

## Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Program Therapi Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gombong

Gayuh Dwi Laksono <sup>1\*</sup>, Cahyu Septiwi <sup>2</sup>, Dyah Puji Astuti <sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> STIKES Muhammadiyah Gombong

\*Email: gayuhdwilaksono04021998@gmail.com

### Abstrak

**Keywords:**

Kepatuhan, usia; tingkat pengetahuan; motivasi; persepsi pasien terhadap pelayanan perawat; dukungan keluarga..

*Latar Belakang:* Pasien gagal ginjal kronik sangat bergantung pada program terapi hemodialisa untuk menggantikan ginjalnya. Kepatuhan pasien penderita gagal ginjal kronik dalam menjalankan program terapi merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena jika penderita tidak patuh dalam menjalankan terapi hemodialisa maka akan menyebabkan terjadi penumpukan zat-zat berbahaya dalam tubuh dari hasil metabolisme dalam darah sehingga penderita akan merasakan sakit diseluruh tubuh.

*Tujuan Penelitian:* Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani program terapi hemodialisa.

*Metode Penelitian:* Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel terdiri dari 124 responden dengan menggunakan tabel krejcie. Analisa bivariat menggunakan uji chi square dan analisa multivariat menggunakan uji regresi logistic.

*Hasil Penelitian:* Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh antara usia dengan kepatuhan menjalani program terapi hemodialisa dengan hasil p-value  $0.002 < 0.05$ . Terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan tentang hemodialisa dengan kepatuhan menjalani program terapi hemodialisa dengan hasil p-value  $0.001 < 0.05$ . Terdapat pengaruh antara motivasi dengan kepatuhan menjalani program terapi hemodialisa dengan hasil p-value  $0.000 < 0.05$ . Terdapat pengaruh antara persepsi pasien terhadap pelayanan perawat dengan kepatuhan menjalani program terapi hemodialisa dengan hasil p-value  $0.002 < 0.05$ . Terdapat pengaruh antara dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani program terapi hemodialisa dengan hasil p-value  $0.001 < 0.05$ .

*Kesimpulan:* Berdasarkan hasil penelitian motivasi merupakan faktor yang paling dominan atau berpengaruh terhadap kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani program terapi hemodialisa.

## 1. PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik merupakan salah satu penyakit tidak menular yang telah menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia maupun di negara Indonesia. Gagal ginjal kronik merupakan penyakit ginjal yang sudah tidak mampu atau tidak dapat mempertahankan lingkungan internal yang dengan kehidupan dan pemulihan fungsi tidak dimulai. Pada kebanyakan individu transisi dari sehat ke status kronik atau penyakit yang menetap sangat lambat dan menunggu beberapa tahun (Haryono, 2013).

Seseorang mengalami penyakit gagal ginjal kronik sampai pada tahap akhir atau stadium akhir, dimana laju filtrasi glomerulus kurang < 15 ml/menit, menyebabkan ginjal tidak mampu lagi menjalankan seluruh fungsinya dengan baik. Maka dibutuhkan terapi untuk menggantikan fungsi ginjal tersebut, seperti dialisa dan melakukan transplantasi ginjal yang merupakan tindakan yang efektif sebagai terapi untuk gagal ginjal kronik untuk tahap terminal (Cahyaningsih, 2011).

Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013. Prevalensi penduduk Indonesia yang terdiagnosis gagal ginjal kronik oleh tenaga kesehatan yaitu sebanyak 0.2% dan di Sulawesi Utara tercatat pada posisi ke dua dengan prevalensi diagnosis gagal kronik sebesar 0.4% (Risksedar, 2013). Perawatan pada pasien yang menderita gagal ginjal kronik menuntut adanya pelayanan profesional yang meliputi antara lain bio-psiko-sosial-spiritual, perawat melakukan pada pasien dan bekerja sama dalam berpartisipasi pengaturan waktu untuk melakukan tindakan keperawatan. Hemodialisa (cuci darah) adalah suatu tindakan terapi dialisis sebagai pengganti fungsi ginjal untuk menurunkan kadar racun di dalam darah yang harus secara teratur atau rutin dilakukan, biasanya dilakukan dua sampai tiga kali dalam seminggu yang membutuhkan waktu dua sampai tiga jam setiap tindakan hemodialisa (Haryono, 2012).

Bagi pasien penderita gagal ginjal kronis, hemodialisa akan mencegah atau memperlama terjadinya kematian. Hemodialisis tidak dapat menyembuhkan atau memulihkan penyakit ginjal dan tidak mampu mengimbangi hilangnya aktivitas metabolik atau endokrin yang dilaksanakan ginjal dan dampak dari gagal ginjal serta terapinya terhadap kualitas hidup pasien. Pasien-pasien yang menjalani

terapi dialisis sepanjang hidupnya (biasanya tiga kali seminggu dan paling sedikit 3-4 jam per kali terapi) atau sampai mendapat ginjal baru melalui operasi pencangkokan yang berhasil. Pasien memerlukan terapi dialisis yang kronis, terapi ini diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengendalikan gejala uremia (Brunner & Suddart, 2013).

Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) sangat bergantung pada program terapi hemodialisa untuk menggantikan ginjalnya. Kepatuhan penderita gagal ginjal kronik dalam menjalankan program terapi merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena jika penderita tidak patuh dalam melakukan program terapi hemodialisa maka akan menyebabkan terjadinya penumpukan zat-zat berbahaya dalam tubuh dari hasil metabolisme dalam darah sehingga menyebabkan penderita akan merasakan sakit di seluruh tubuh dan apabila hal tersebut dibiarkan dapat menyebabkan kematian. Kepatuhan (*adherence*) diartikan sebagai tingkatan perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan, mengikuti diet dan pembatasan cairan, atau melaksanakan perubahan gaya hidup sesuai dengan yang direkomendasi oleh pemberi pelayanan kesehatan (WHO, 2003 dalam Syamsiyah, 2011).

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tepatnya pada bulan November 2018 di Unit Hemodialisa Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong. Dari hasil wawancara kepada perawat dan 10 pasien di unit hemodialisa. Dari 10 pasien, 9 pasien biasanya melakukan terapi hemodialisa sebanyak 2 kali dalam seminggu dan 1 pasien hanya melakukan terapi hemodialisa 1 kali dalam seminggu. Selain tentang kehadiran pasien dalam menjalankan terapi hemodialisa, kepatuhan terhadap program terapi lain misalnya kepatuhan diet, kepatuhan pembatasan cairan dan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat-obatan juga berbeda-beda, ada pasien yang patuh dan ada juga pasien yang tidak patuh. Dari 10 pasien yang dilakukan wawancara didapatkan hasil 8 pasien mengatakan patuh terhadap program terapi, tiap pasien mempunyai alasan yang berbeda-beda ada pasien yang mempunyai keinginan karena ingin sembuh, serta karena adanya dukungan dari keluarga dan perawat membuat pasien selalu semangat dalam menjalankan program terapi hemodialisa dan

ada juga yang mempunyai keinginan agar tetap diberi kesehatan. Selain itu 2 pasien mengatakan kadang tidak patuh terhadap program terapi dikarenakan biasanya pasien tidak bisa menahan rasa haus dan selalu berkeinginan untuk minum.

## 2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani program terapi hemodialisa.

## 3. MANFAAT

Adapun manfaat penelitian yaitu bagi institusi pendidikan diharapkan mampu memberikan tambahan informasi bagi ilmu keperawatan dan sebagai tambahan kepastakaan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan dalam bidang hemodialisa, bagi pengembangan ilmu keperawatan dapat memberi informasi dan masukan kepada tenaga kesehatan tentang program terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal sehingga dapat menyusun strategi yang tepat dalam memberikan pelayanan, penyuluhan, pencegahan, penanganan, dan pengobatan.

Bagi pasien diharapkan dapat memberikan wawasan atau informasi kepada pasien penderita gagal ginjal tentang pentingnya program terapi bagi mereka dan bagi penelitian selanjutnya dapat sebagai tambahan pengetahuan dalam melakukan penelitian serta dapat dijadikan dasar dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang.

## 4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Unit Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong dengan jumlah sampel sebanyak 124 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purosive sampling*.

### 1. Distribusi Frekuensi Usia

**Tabel 1**

Usia	Jumlah	Frekuensi
65-77 Tahun	24	19.4
21-65 Tahun	100	80.6
Total	124	100.0

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (80.6%) berusia 21-65 tahun.

### 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Setelah mendapatkan responden yang sesuai dengan kriteria inklusi, kemudian peneliti menjelaskan tujuan dari penelitian dan meminta kesediaan responden untuk menjadi subjek penelitian dengan menandatangani *informed consent* sebagai bukti kesediaan menjadi responden. Selanjutnya peneliti menjelaskan tentang prosedur pengisian kuesioner dan membantu responden untuk melakukan pengisian kuesioner. Setelah pengisian kuesioner selesai peneliti memeriksa kembali jawaban responden, jika masih ada jawaban yang belum lengkap, maka peneliti meminta responden untuk melengkapi jawaban. Setelah proses pengumpulan data selesai. Peneliti melakukan analisa dengan menggunakan uji statistik yang sesuai dengan data. Selanjutnya diakhiri dengan penyusunan laporan dari hasil penelitian dan penyajian hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan menggunakan analisa univariat, bivariat, dan multivariat. Analisa univariat untuk mendeskripsikan distribusi dan masing-masing variabel yang akan diteliti. Analisa bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square* untuk mengetahui hubungan antara variabel usia, pengetahuan tentang hemodialisa, motivasi, persepsi pasien terhadap pelayanan perawat, dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani program terapi hemodialisa dengan nilai *p-value* 0.05. Sedangkan untuk analisa multivariat menggunakan uji regresi logistik biner yang digunakan untuk mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi variabel terkait.

## 5. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 124 pasien penderita gagal ginjal kronik yang menjalani program terapi hemodialisa di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong pada tahun 2019, karakteristik dari responden dapat diidentifikasi panalisa univariat:

**Tabel 2**

Jenis Kelamin	Jumlah	Frekuensi
Laki-laki	63	50.8
Perempuan	61	49.2
Total	124	100.0

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (50.8%) berjenis kelamin laki-laki.

3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan

**Tabel 3**

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Frekuensi
Sekolah Dasar	68	54.8
Sekolah Menengah	53	42.7
Perguruan Tinggi	3	2.4
Total	124	100.0

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (54.8%) memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar (SD).

4. Distribusi Frekuensi Lama Hemodialisa

**Tabel 4**

Lama HD	Jumlah	Frekuensi
< 1 Tahun	11	8.9
≥ 1 Tahun	113	91.1
Total	124	100.0

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (91.1%) sudah lebih dari 1 tahun menjalani program terapi hemodialisa.

5. Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan

**Tabel 5**

Tingkat Kepatuhan	Jumlah	Frekuensi
Patuh	93	75.0
Tidak Patuh	31	25.0
Total	124	100.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar 93 (75.0%) patuh dalam menjalani program terapi hemodialisa dan 31 (25.0%) tidak patuh dalam menjalani program terapi hemodialisa

Analisa bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square* untuk mengetahui hubungan antara

variabel usia, pengetahuan tentang hemodialisa, motivasi, persepsi pasien terhadap pelayanan perawat, dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani program terapi hemodialisa adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara usia dengan kepatuhan dalam menjalani program terapi hemodialisa

**Tabel 6**

Usia	Tingkat Kepatuhan				Total	pV
	Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	n	%		
65-77 Tahun	12	50.0	12	50.0	24	0.002
21-65 Tahun	81	81.0	19	19.0	100	
Total	93	75.0	31	25.0	124	

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa dari 24 responden yang berusia 65-77 tahun yang patuh dalam menjalani program terapi hemodialisa sebanyak 12 (50.0%) responden. Sedangkan dari

100 responden yang berusia 21-65 tahun yang patuh dalam menjalani program terapi hemodialisa sebanyak 81 (81.0%) responden.

2. Hubungan antara pengetahuan tentang hemodialisa dengan kepatuhan dalam menjalani program terapi hemodialisa

**Tabel 7**

Pengetahuan	Tingkat Kepatuhan				Total	pV
	Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	n	%		
Rendah	9	45.0	1	5.0	20	0.001
Tinggi	84	80.0	2	1.9	104	
Total	93	75.0	31	25.0	124	

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa dari 20 responden yang memiliki pengetahuan rendah yang patuh dalam menjalani program terapi hemodialisa sebanyak 9 (55.0%) responden.

Sedangkan dari 104 responden yang memiliki pengetahuan tinggi yang patuh dalam menjalani program terapi hemodialisa sebanyak 84 (80.8%) responden.

3. Hubungan antara motivasi dengan kepatuhan dalam menjalani program terapi hemodialisa

**Tabel 8**

Motivasi	Tingkat Kepatuhan				Total	pV
	Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	n	%		
Rendah	9	42.9	12	57.1	21	0.000
Tinggi	84	81.6	19	18.4	103	
Total	93	75.0	31	25.0	124	

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa dari 21 responden yang memiliki motivasi rendah yang patuh dalam menjalani program terapi hemodialisa sebanyak 9 (42.9%) responden.

Sedangkan dari 103 responden yang memiliki motivasi tinggi yang patuh dalam menjalani program terapi hemodialisa sebanyak 84 (81.6%) responden.

4. Hubungan antara persepsi pasien terhadap pelayanan perawat dengan kepatuhan dalam menjalani program terapi hemodialisa

**Tabel 9**

Persepsi Pasien	Tingkat Kepatuhan				Total	pV
	Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	n	%		
Kurang	14	51.9	13	48.1	27	0.002
Baik	79	81.4	18	18.6	97	
Total	93	75.0	31	25.0	124	

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa dari 27 responden yang mempunyai persepsi kurang baik terhadap pelayanan perawat yang patuh dalam menjalani program terapi hemodialisa sebanyak 14 (51.9%) responden. Sedangkan dari 97

responden yang mempunyai persepsi baik terhadap pelayanan perawat yang patuh dalam menjalani program terapi hemodialisa sebanyak 79 (81.4%) responden.

5. Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam menjalani program terapi hemodialisa

**Tabel 10**

Dukungan Keluarga	Tingkat Kepatuhan				Total	pV
	Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	n	%		
Kurang	22	56.4	17	43.6	39	0.001
Baik	71	83.5	14	16.5	85	
Total	93	75.0	31	25.0	124	

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa dari 39 responden yang mempunyai dukungan keluarga

kurang baik yang patuh dalam menjalani program terapi hemodialisa sebanyak 22 (56.4%)

responden. Sedangkan dari 85 responden yang mempunyai dukungan keluarga baik yang patuh

dalam menjalani program terapi hemodialisa sebanyak 71 (83.5%) responden.

6. Faktor yang paling dominan terhadap kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani program terapi hemodialisa

**Tabel 11**

No	Variabel	Exp (B)
1	Usia	2.429
2	Pengetahuan	4.884
3	Motivasi	5.088
4	Persespi Pasien	2.434
5	Dukungan Keluarga	3.400

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa motivasi adalah faktor yang paling dominan atau berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani program terapi hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gombong pada tahun 2019, hal tersebut dibuktikan dengan menggunakan uji regresi logistik biner dengan nilai Expentasi B sebesar 5.088 atau yang paling besar dibandingkan dengan variabel lain.

Hal ini menunjukkan bahwa usia 21-65 tahun lebih banyak yang patuh dalam menjalani program terapi hemodialisa, misalnya patuh untuk datang melakukan cuci darah, patuh dalam mengkonsumsi obat, patuh dalam mengikuti program pembatasan minum (retriksi cairan), dan patuh dalam mengikuti anjuran makan yang diprogramkan petugas kesehatan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Syamsiah (2011) bahwa usia merupakan hal yang berkaitan dengan tingkat kedewasaan seseorang, yang berarti semakin meningkat kedewasaannya atau kematangannya baik secara psikologis maupun spiritual, serta akan semakin mampu melaksanakan tugasnya.

## 6. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 124 responden penderita gagal ginjal kronik yang menjalani program terapi hemodialisa di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong pada tahun 2019, yaitu sebanyak 93 (75.0%) pasien penderita gagal ginjal kronik patuh dalam menjalani program terapi hemodialisa dan sebanyak 31 (25.0%) pasien penderita gagal ginjal kronik tidak patuh dalam menjalani program terapi hemodialisa.

### 2. Hubungan Pengetahuan Tentang Hemodialisa Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Program Terapi Hemodialisa

#### 1. Hubungan Usia Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Program Terapi Hemodialisa

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berdasarkan usia didapatkan sebanyak 24 (19.4%) responden berusia 65-77 tahun dan sebanyak 100 (80.6%) responden berusia 21-65 tahun, dengan rata-rata umur responden adalah berusia 51 tahun dimana usia termuda 21 tahun dan usia tertua 77 tahun. Berdasarkan teori model perilaku Green, usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, yang termasuk dalam kategori *predisposing factors* atau faktor predisposisi (Green, 1980 dalam Notoatmojo, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh antara usia dengan kepatuhan pasien penderita gagal ginjal kronik dalam menjalani program terapi hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gombong pada tahun 2019.

Hasil dari ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan tentang hemodialisa yang tinggi lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan yang rendah. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan hemodialisa tinggi yaitu sebanyak 101 (81.5%) responden, dan yang memiliki pengetahuan hemodialisa rendah sebanyak 23 (18.5%) responden. Sedangkan tingkat kepatuhan didapatkan lebih besar responden yang berpengetahuan hemodialisa tinggi yaitu sebanyak 84 (80.8%) responden, dibandingkan dengan yang berpengetahuan hemodialisa rendah yaitu sebanyak 9 (45.0%) responden. Pengetahuan atau kognitif merupakan suatu domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng atau bagus dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani program

terapi hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gombong pada tahun 2019. Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini merupakan pemahaman pasien terkait aturan dalam menjalani program terapi hemodialisa misalnya terkait pengkonsumsian makanan, obat-obatan ataupun aturan dalam melakukan terapi hemodialisis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien tentang hemodialisa maka semakin tinggi tingkat kepatuhan dalam menjalani program terapi hemodialisa.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Hartono (2013) bahwa tingkat pengetahuan seseorang terhadap sesuatu akan dapat berpengaruh atau berdampak pada perilakunya, selain itu pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai keyakinan tersebut atau keyakinan yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desitasari (2015) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru”. Dengan hasil *Chi Square* diperoleh bahwa nilai *p value* (0.045) < (0.05) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan diet.

### 3. Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Program Terapi Hemodialisa

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan motivasi tinggi lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi rendah. Responden yang memiliki motivasi tinggi yaitu sebanyak 102 (82.3%) responden, dan yang memiliki motivasi rendah sebanyak 22 (17.7%) responden. Sedangkan tingkat kepatuhan didapatkan lebih besar responden yang memiliki motivasi tinggi yaitu sebanyak 84 (81.6%), dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi rendah yaitu sebanyak 9 (42.9%). Menurut Morgan dalam Syamsiah (2011) menyebutkan bahwa motivasi berkaitan dengan tiga hal sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut diantaranya adalah suatu keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), suatu tingkah laku yang di dorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*)

dan suatu tujuan dari tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh antara motivasi dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani program terapi hemodialisa di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki motivasi yang tinggi untuk menjalani program terapi hemodialisa, seperti perasaan senang ketika tiba jadwal cuci darah, perasaan puas setelah proses cuci darah dilakukan, merasa menjadi semangat setelah melakukan cuci darah, selalu memperhatikan makanan yang dimakan sehari-hari sesuai petunjuk dari rumah sakit, berusaha hadir untuk melakukan cuci darah walaupun banyak rintangan dan selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk patuh pada semua program terapi. Motivasi yang tinggi dari responden dapat mendorong atau menumbuhkan tingkat kepatuhan dalam menjalani program terapi hemodialisa.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dani (2015) yang berjudul “Hubungan Motivasi, Harapan, dan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Untuk Menjalani Hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru”. Dengan hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* (0.004) < (0.05) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik untuk menjalani hemodialisis.

### 4. Hubungan Antara Persepsi Pasien Terhadap Pelayanan Perawat Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Program Terapi Hemodialisa

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki persepsi bahwa peran perawat baik dibandingkan dengan peran perawat kurang baik. Responden yang menilai peran perawat baik yaitu sebanyak 95 (76.6%) responden, sedangkan untuk responden yang menilai peran perawat kurang baik sebesar 29 (23.4%) responden. Sedangkan tingkat kepatuhan didapatkan lebih besar pada responden yang berpersepsi bahwa peran perawat baik yaitu sebanyak 79 (81.4%), dibandingkan dengan responden yang menilai peran perawat kurang baik yaitu sebanyak 14 (51.9%). Menurut

Kusnanto (2011), menjelaskan bahwa perawat mempunyai tanggung jawab dalam memberikan asuhan atau pelayanan keperawatan, meningkatkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan diri sebagai profesi. Tanggung jawab dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien mencakup aspek bio-psiko-sosial-kultural dan spiritual, dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasarnya dengan menggunakan pendekatan dengan proses keperawatan meliputi: membantu klien memperoleh kembali kesehatannya, membantu klien yang sehat untuk memelihara kesehatannya, membantu klien yang tidak dapat disembuhkan untuk menerima kondisinya, dan membantu klien yang menghadapi ajal untuk diperlakukan secara manusiawi sesuai martabatnya sampai meninggal dengan tenang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh antara persepsi pasien terhadap pelayanan perawat dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani program terapi hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gombong pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa pasien penderita gagal ginjal kronik yang menjalani program terapi hemodialisa yang mempunyai persepsi yang baik terhadap pelayanan perawat, misalnya perasaan puas dengan kerja perawat karena mereka ramah dan baik, merasa puas dengan kerja perawat karena mereka terampil dan terlatih, merasa puas karena perawat selalu rajin memotivasi, merasa puas karena perawat rajin memberikan penyuluhan dan merasa puas karena perawat selalu membantu untuk kemajuan kesehatannya. Artinya perawat telah memberikan pelayanan yang baik kepada pasien penderita gagal ginjal kronik dalam rangka mendukung apa yang menjadi keinginan pasien sehingga dapat memberikan kepuasan kepada pasien terhadap pelayanan yang diberikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsiyah (2011) bahwa peran perawat sebagai edukator mampu atau dapat meningkatkan kepatuhan pasien secara signifikan. Prosentase waktu kehadiran seorang perawat terlatih maupun jumlah staf yang terlatih memiliki efek pada kepatuhan pasien. Waktu yang didedikasikan seorang perawat untuk konseling kepada pasien, sangat bermanfaat untuk meningkatkan kepatuhan pada pasien.

## 5. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Program Terapi Hemodialisa

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang mendapat dukungan keluarga baik dibandingkan dengan responden yang mendapat dukungan keluarga kurang. Responden yang mendapat dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 85 (68.5%) responden, sedangkan responden yang mendapat dukungan keluarga kurang yaitu sebanyak 39 (31.5%) responden. Sedangkan tingkat kepatuhan didapatkan lebih besar pada responden yang mendapat dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 71 (83.5%), dibandingkan dengan responden yang mendapat dukungan keluarga kurang baik yaitu sebanyak 22 (56.4%). Dukungan keluarga merupakan sikap penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Dukungan keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perilaku suportif, sifat kerangka keluarga di sekitar individu, kemampuan menggerakkan dukungan, dan bagaimana cara seseorang individu merasakan dukungan yang telah diberikan oleh anggota keluarganya (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani program terapi hemodialisa di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam menjalankan program terapi hemodialisa. Dukungan keluarga yang dimaksud adalah keluarga selalu mengantar pasien untuk pergi cuci darah, keluarga selalu memberikan semangat kepada pasien untuk rajin datang ke tempat cuci darah, keluarga selalu ikut memperhatikan dan mengawasi asupan minum dirumah, keluarga selalu ikut memperhatikan makanan yang harus dimakan sesuai dengan program rumah sakit, dan keluarga selalu siap kapanpun diperlukan jika pasien memerlukan bantuan sehubungan dengan penyakit yang diderita. Artinya keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan atau nilai kesehatan individu serta dapat juga menentukan tentang program pengobatan yang dapat mereka terima.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mailani (2017) yang berjudul "Hubungan Dukungan Keluarga



Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RS Tk.III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2017". Berdasarkan uji statistic didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet ( $p=0.003$ ).

#### 6. Faktor Paling Dominan Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Program Therapi Hemodialisa

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan bahawa motivasi merupakan faktor yang paling dominan terhadap kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani program terapi hemodialisa di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong pada tahun 2019. Menurut Notoatmodjo (2012) motif atau motivasi berasal dari kata latin *moreve* yang berarti dorongan dari dalam diri seseorang untuk berperilaku atau bertindak.

#### 7. PENUTUP KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa Karakteristik pasien gagal ginjal kronik yang menjalani program terapi hemodialisa di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong pada tahun 2019 sebagian besar yaitu berusia 21-65 tahun, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan sekolah dasar, dan lebih dari 1 tahun telah menjalani program terapi hemodialisa. Terdapat hubungan atau pengaruh antara usia, pengetahuan tentang hemodialisa, motivasi, persepsi pasien terhadap pelayanan perawat, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani program terapi hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gombong pada tahun 2019. Motivasi merupakan faktor yang paling dominan atau berpengaruh terhadap kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani program terapi hemodialisa.

#### SARAN

Bagi keluarga pasien untuk lebih dapat meningkatkan dukungan terhadap pasien dengan cara ikut mendampingi saat melakukan pengobatan atau saat menjalani program terapi hemodialisa, memberikan

motivasi kepada pasien dan selalu siap disaat pasien membutuhkan bantuan.

Bagi pelayanan keperawatan agar dapat mempertahankan atau meningkatkan motivasi pasien dengan cara komunikasi yang efektif untuk menggali potensi-potensi yang ada didalam dirinya, dan membicarakan permasalahan terkait kepatuhannya dalam menjalankan program terapi, serta memberikan *positif reward* (pujian) terhadap kemajuan dalam menjalankan program terapi.

Bagi pasien penderita gagal ginjal kronik yang menjalani program terapi hemodialisa disarankan untuk dapat mematuhi petunjuk-petunjuk tentang kesehatan khususnya masalah terkait kepatuhan dalam program pembatasan minum (retriaksi cairan).

Bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian tentang kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani program terapi hemodialisa diharapkan dapat mengembangkan atau menggali secara lebih dalam faktor-faktor lain yang berhubungan atau mempengaruhi kepatuhan dalam menjalani program terapi hemodialisa, misalnya seperti jenis kelamin, lama menjalani hemodialisa, kebiasaan merokok, biaya atau tingkat pendidikan.

#### 8. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brunner & Suddart. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8 Volume 2*. Jakarta: EGC.
- [2] Brunner & Suddart. (2013). *Keperawatan Medikal-Bedah Edisi 12*. Jakarta: EGC.
- [3] Cahyaningsih, N. (2011). *Hemodialisis*. Yogyakarta: Mitra Cendika Press.
- [4] Dani, Rahma (2015). *Hubungan Motivasi, Harapan, Dan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Untuk Menjalani Hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Riau*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau. JOM Vol 2 No 2.
- [5] Desitasari. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Riau*. Program Studi Ilmu Keperawatan Riau.
- [6] Hartono, A. (2013). *Prinsip Diet Penyakit Ginjal*. Jakarta: Arcan.

- [7] Haryono, R. (2012). *Keperawatan Medika Bedah Sistem Perkemihan*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- [8] Haryono. (2013). *Sistem Perkemihan*. Yogyakarta: ANDI.
- [9] Kusnanto. (2011). *Pengantar Profesi & Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: EGC.
- [10] Mailani, F., & Andriani Riska, F. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis di RS Tk. III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2017*. Jurnal Endurance 2(3) October 2017 (416-423).
- [11] Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [12] Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [14] Riset Kesehatan Dasar. (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*.
- [15] Syamsiah, Nita. (2011). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien CKD Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUPAU Dr. Esnawan Antariksa Halim Perdana Kusumua Jakarta*. Testis Fakultas Ilmu Keperawatan Program Studi Magister Ilmu keperawatan Universitas Indonesia.